

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek

Subyek penelitian yang menjadi konsentrasi peneliti dalam penelitian ini adalah pengamen yang mempunyai keluarga dan dia tinggal satu rumah dengan keluarganya. Subyek dibagi menjadi dua kategori yaitu subyek utama yang merupakan pengamen itu sendiri dan subyek pendukung yang merupakan anggota keluarga pengamen. Adanya subyek pendukung adalah untuk mempermudah memeriksa keabsahan data dengan cara triangulasi.

a. Subyek Utama

1) Subyek pertama (D)

Subyek penelitian pertama adalah D. Pengamen berusia 36 tahun ini biasanya beroperasi di perkampungan dengan cara mendatangi satu pintu ke pintu lainnya. Subyek setiap harinya berpindah-pindah dari kampung satu ke kampung lainnya. Hal tersebut dilakukannya untuk mendapatkan pendapatan hasil yang lebih banyak. Bapak satu orang anak ini mengaku sehari bisa mendapatkan penghasilan kurang lebih Rp 50. 000,-.

Dulunya subyek bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik plastik. Penghasilannya sebagai buruh pabrik tidak mampu menutupi kebutuhan keluarganya. Sejak saat itulah, subyek

memutuskan untuk keluar dari pabrik dan mengamen. Subyek mengaku bahwa istrinya mengetahui dan menyetujui pekerjaannya sebagai pengamen. Akan tetapi hal ini di rahasiakan dari orangtua dan mertuanya karena merasa malu jika mereka mengetahui profesinya sebagai pengamen.

2) Subyek Kedua (YS)

Subyek kedua adalah YS. Pemuda berusia 27 tahun ini memilih menjadi pengamen karena tidak adanya lapangan pekerjaan yang berpenghasilan cukup untuk menutupi kebutuhannya dan keluarganya. Awalnya subyek bekerja menjadi “polisi gopek” di perempatan jalan. Akan tetapi, karena semakin banyaknya persaingan sebagai “polisi gopek” membuat penghasilannya menurun. Hal tersebutlah yang membuatnya beralih profesi sebagai pengamen.

YS mengamen sampai tengah hari saja dalam sehari. Dia mengaku dalam sehari mendapatkan penghasilan kurang lebih Rp 35. 000,-. Dia tidak mengamen sehari penuh, karena harus membantu kedua orang tuanya di rumah. Terkadang dia juga bekerja sebagai kuli jika mendapat tawaran dari tetangganya. Awalnya kedua orang tua subyek tidak menyetujui jika subyek bekerja sebagai pengamen. Akan tetapi tuntutan hidup membuat mereka menyetujui profesi subyek. Subyek biasanya mengamen di bus kota antar provinsi.

3) Subyek Ketiga (G)

Subyek yang ketiga adalah D. Bapak beranak satu ini mengatakan bahwa mengamen adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa dia lakukan untuk mendapatkan uang. Subyek biasanya mengamen di lampu merah dan bus kota. Menurutnya lebih baik mengamen daripada mencuri maupun merampok. Dalam sehari dia bisa mendapatkan penghasilan kurang lebih Rp 40. 000,-. Bapak 35 tahun ini mengatakan bahwa istrinya mengetahui dan menyetujui pekerjaannya sebagai pengamen.

Subyek mengamen dari pagi hingga malam hari. Sejak dia menikah dengan istrinya, kebutuhan hidupnya semakin besar dan hal tersebut yang memaksanya tidak bisa beralih profesi selain mengamen. Ijazahnya yang hanya sampai sekolah dasar tidak mampu menjaminkannya untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan layak.

b. Subyek Pendukung

1) Subyek Pendukung Pertama (Y)

Subyek pendukung pertama adalah Y. Subyek adalah anggota keluarga subyek pertama (D). Subyek adalah istri subyek pertama (D). Subyek dipilih karena mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Ibu 26 tahun ini mengatakan bahwa penghasilan

suaminya sebagai pengamen lebih banyak daripada saat suaminya bekerja sebagai buruh pabrik.

2) Subyek Pendukung Kedua (GN)

Subyek pendukung kedua adalah GN. Subyek adalah ibu angkat subyek kedua (YS). Subyek dipilih karena memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang diperlukan peneliti. Nenek berusia 60 tahun ini awalnya tidak menyetujui anaknya bekerja sebagai pengamen. Akan tetapi besarnya kebutuhan hidup membuatnya merelakan anaknya berprofesi sebagai pengamen.

3) Subyek Pendukung Ketiga (P)

Subyek pendukung ketiga adalah P. Subyek adalah istri subyek ketiga (G). Subyek dipilih karena memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang diperlukan peneliti. Subyek sejak awal sudah mengetahui profesi suaminya sebagai pengamen. Ibu 28 tahun ini mengaku tidak keberatan suaminya mengamen karena hal tersebut dilakukan suaminya untuk membahagiakannya.

2. Objek

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan meneliti komunikasi interpersonal pengamen dengan keluarganya. Profesi sebagai pengamen dianggap sebagai profesi rendahan dan tidak menjamin kehidupan yang layak. Pengamen sendiri menjadi bagian dari masyarakat marginal yang

keberadaannya tidak dianggap. Pengamen tidak jauh bedanya seperti masyarakat lain yang membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi. Terutama dari orang-orang terdekat seperti keluarga.

Selain dianggap sebagai kaum marginal, pengamen dianggap meresahkan oleh sebagian orang. Tampilannya yang lusuh dan dekil dianggap mengganggu ketertiban umum. Perilaku pengamen yang tiba-tiba menyanyi didepan rumah orang saat orang beristirahat semakin menambah reputasi buruk pengamen. Hal inilah yang menjadi representasi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang komunikasi interpersonal pengamen dengan keluarganya.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di jalan Balongrawe Baru Desa Kedundung, Kecamatan Magersari, Mojokerto. Lokasi ini dipilih karena terdapat pengamen yang memenuhi kriteria sesuai keinginan peneliti. Selain itu peneliti menilai mudah mendapatkan informasi dari pengamen. Luas area desa Kedundung kurang lebih 22. 875 hektar dan terdapat 66 RT serta 16 RW.

Adapun batas Desa Kedundung sebelah utara adalah Kelurahan Wates, sebelah selatan adalah Gunung Gedangan, sebelah barat adalah Balong Sari dan sebelah timur adalah desa Kepuh Anyar. Berikut adalah beberapa data statistik tentang desa Kedundung:

Tabel 1. 1.
Data Jumlah Penduduk Kedundung

Data Jumlah Penduduk	
Laki-laki	7. 566 jiwa
Perempuan	7. 410 jiwa
Jumlah total	14. 976 jiwa

Tabel 3. 2
Rataan Usia Penduduk

Rata-rata Usia Penduduk	
0 – 17 tahun	3. 031 jiwa
18 – 59 tahun	9. 675 jiwa
60 tahun ke atas	2. 270 jiwa

Tabel 3. 3.
Mata Pencaharian Masyarakat Kedundung

Pekerjaan/ Mata pencaharian	
Petani	317 orang
Pekerja Jasa	5. 932 orang
Industri	1. 053 orang

Tabel 3. 4.
Riwayat Pendidikan masyarakat Kedundung

Pendidikan	
Tidak Tamat SD	1296 orang
SD	3256 orang
SMP	2045 orang
SMA	2397 orang
Diploma	855 orang
Sarjana	422 orang

B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dalam pengambilan data, proses wawancara dilakukan dengan cara menulis langsung segala informasi yang dibutuhkan dari subyek. Wawancara mendalam dilakukan lebih dari satu kali kepada subyek utama untuk memperdalam data penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada subyek pendukung yang dianggap pantas dan memenuhi syarat untuk memberikan informasi.

1. Proses Komunikasi Interpersonal Pengamen dengan Keluarganya

Aktifitas pengamen menyita banyak waktu yang di habiskan di jalanan. Hal tersebut yang membuat waktu berkumpul pengamen dengan keluarganya sedikit. Intensitas komunikasi pengamen dengan keluarganya paling banyak terjadi ketika pengamen sedang libur. Dari ketiga subyek, peneliti menemukan beberapa hal tentang proses komunikasi interpersonal pengamen dengan keluarganya.

Subyek pertama (D) jarang terlibat dalam pembicaraan. Hal tersebut karena subyek pertama banyak menghabiskan waktunya untuk mengamen. Dia biasanya terlibat pembicaraan dengan istrinya ketika akan berangkat mengamen dan ketika sudah pulang dari mengamen. Hal tersebut terlihat ketika peneliti bertanya tentang intensitas komunikasi subyek dengan istrinya.

“Aku ambek bojoku jarang ngomong-ngomong. Sak iki yo, aku budhal ngamen jam setengah woluan. Paling bojoku sek mbulet karo umbah-umbahane. (sambil memegang siku kirinya). Terus aku kaet mulih jam limoan. Kadang teko awakku rasanya yo wes pegel

kabeh. Kadang langsung turu mas, paling tangi-tangi jam songo. Lah bojoku wes ngeloni anak'e turu mas. Paling ngomong yo nek butuh duwit gawe belonjo ambek onok perlu opo ngono."¹

(Aku sama sitriku jarang ngobrol-ngobrol. Sekarang ya, aku berangkat ngamen jam *setengah* delapan. Paling istriku masih ribet sama cuciannya. (sambil memegang siku kirinya). Terus aku baru pulang jam lima. Terkadang sampai di rumah badanku rasanya capek semua. Terkadang langsung tidur mas, paling baru bangun jam Sembilan. Lah istriku sudah tidur sama anaknya. Paling bicara ya kalo butuh uang untuk belanja sama perlu apa gitu.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh istrinya yang mengatakan bahwa dia dan suaminya jarang memiliki waktu untuk banyak berbicara. Dia dan suaminya lebih banyak terlibat dalam pembicaraan ketika ada keperluan saja.

*"Jarang mas, yo paling esok lek pas durung budhal ambek lek bengi pas aku durung turu. Paling ngomong yo lek pas onok butuhe ae."*²

(Jarang mas, ya paling pagi sebelum berangkat sama malam waktu aku belum tidur. Paling bicara yak lo ada perlunya saja).

Tidak jauh berbeda dengan subyek pertama (D). Subyek kedua (YS) juga jarang terlibat pembicaraan dengan keluarganya. Selain kesibukannya mengamen, keluarga subyek kedua juga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Bapaknya bekerja sebagai tukang becak dan terkadang harus pulang malam. Subyek kedua lebih banyak terlibat pembicaraan dengan ibunya yang banyak berada di rumah. Saat peneliti menanyakan intensitas pembicaraan subyek kedua dengan keluarganya, dia mengatakan bahwa dia jarang berbicara dengan keluarganya.

"Jarang omong-omongan mas. Yo lek sore-sore ngono iko pas lungguh-lungguh nang teres. Lek karo bapak aku ga tau ngomong-

¹ Hasil wawancara (1) dengan D. Tanggal 13 April 2013. Jam 18. 30 WIB

² Hasil wawancara dengan Y. Tanggal 19 Mei 2013. Jam 10. 00 WIB

*ngomong, paling lek pas lungguh wong loro ngono iko. Iku ae mek sedilik. Paling gelek yo ngomong-ngomong karo emak. Yo lek onok butuh nang bapak, aku ngomong nang emak disek. Engkok lek emak pas ga onok, yo aku ngomong dewe nang bapak.”*³

(Jarang ngobrol-ngobrol mas. Ya kalo sore-sore begitu waktu duduk-duduk di teras. Kalo sama bapak aku nggak pernah ngobrol-ngobrol, paling kalo lagi duduk berdua begitu. Itu saja cuma sebentar. Paling sering ya ngobrol-ngobrol sama ibu. Ya kalo ada pelu ke bapak, aku bicara sama ibu dulu. Nanti kalo ibu nggak ada, ya aku bicara sendiri sama bapak).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu subyek Proses komunikasi antara subyek kedua dengan keluarganya berjalan dua arah. Subyek jarang berbincang-bincang dengan keluarganya dan mengatakan bahwa intensitas komunikasi dengan bapaknya sedikit. Dia lebih banyak berbincang bincang dengan ibunya. Subyek juga mengatakan bahwa jika ada keperluan dengan bapaknya, dia akan berbicara terlebih dahulu kepada ibunya, agar menyampaikannya kepada bapaknya. Jika hal tersebut penting dan ibu subyek sedang tidak ada, barulah subyek akan menyampaikannya secara langsung kepada bapaknya.

*“Nggeh lek sonten, pas lenggah-lenggah ngoten niko. Sing gelek dijak ngomong nggeh kulo, lek ambek bapakne arang mas, soale wonge meneng, ga akeh omonge.”*⁴

(Ya kalo sore, waktu duduk-duduk seperti gitu. Yang sering diajak bicara ya aku, kalo sama bapaknya jarang mas, soalnya orangnya pendiam, nggak banyak bicara).

Demikian juga dengan subyek ketiga (G) yang tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Waktunya banyak dihabiskan untuk mengamen. Subyek banyak berkomunikasi ketika dia tidak mengamen/libur.

³ Hasil wawancara (1) dengan YS. Tanggal 17 April. Jam 14. 00 WIB

⁴ Hasil wawancara dengan GN. Tanggal 19 Mei. Jam 11. 00 WIB

“Jarang-jarang. Paling yo lek pas mulih ngamen utowo lek pas aku ga ngamen ngono iko.”⁵

(jarang-jarang. Paling ya kalo sudah pulang atau kalo aku lagi nggak ngamen gitu).

Istri subyek juga mengatakan hal sama saat ditanya mengenai intensitas komunikasinya dengan subyek ketiga (G). Dia mengatakan jarang berkomunikasi dengan subyek ketiga (G) dan hanya berkomunikasi ketika akan berangkat mengamen dan ketika suaminya libur saja.

“Arang-arang mas, yo lek pas durung budhal ngamen utowo lek bojoku prei.”⁶

(jarang-jarang mas, ya sebelum berangkat mengamen atau kalo suamiku libur).

Selain minimnya waktu untuk berkomunikasi, ketiga pengamen juga tidak banyak terlibat komunikasi yang intim atau lebih mendalam. Ketiga pengamen hanya berkomunikasi dengan keluarganya ketika ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan. Dari ketiga pengamen, peneliti menemukan bahwa mereka cenderung pendiam dan ketika ada masalah lebih memilih memecahkan masalahnya sendiri terlebih dahulu.

Subyek pertama (D) tidak banyak memulai pembicaraan terlebih dahulu. Dia hanya akan memulai pembicaraan ketika merasa bahwa hal tersebut benar-benar dibutuhkannya. Dia lebih banyak menunggu istrinya berbicara terlebih dahulu, barulah dia akan terlibat dalam komunikasi dengan istrinya.

⁵ Hasil wawancara (1) dengan G. Tanggal 17 April. Jam 17. 00 WIB

⁶ Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB

“Bojoku mas. Pokok’e lek bojoku ga mulai ngomong ndisek, aku ngenteni ae sampek de’e ngomong. Tapi lek butuhe penting banget yo aku ngomong ae langsung.” (sambil menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri).⁷

(Istriku mas. pokoknya kalo istriku *nggak* mulai bicara duluan, aku menunggu sampai dia bicara. Tapi kalo perlunya sangat penting ya aku ngomong saja langsung. (sambil menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri)).

Hal yang sama juga di tuturkan oleh istrinya yang mengatakan bahwa suaminya tidak pernah memulai pembicaraan terlebih dahulu jika bukan merupakan kebutuhan penting.

“Aku mas, bojoku ga tau ngomong disik’an. Ancen wonge meneng, engkok lek aku ga ngomong disek yo wes meneng ae.”⁸

(Aku mas, istriku *nggak* pernah bicara duluan. Memang orangnya pendiam, nanti kalo aku *nggak* bicara duluan ya sudah diam saja).

Saat terlibat dalam pembicaraan, terlihat subyek pertama (D) tidak terlalu banyak berbicara. Dia hanya menanggapi apa yang di sampaikan istrinya dengan jawaban-jawaban singkat. Hal ini terlihat ketika peneliti mengamati keduanya sedang terlibat dalam pembicaraan.

“Mas, aku mene kate dolan nang omahe ibuk. Paling moleh sore! Engkok lek aku durung moleh sampeyan susul nang omahe ibuk yo!”

(Mas, aku besok mau main ke rumahnya ibu. Mungkin pulangnye sore! *Nanti* kalo aku belum pulang jemput aku dirumahnya ibu ya!)

“Yo pokok’e ati-ati. Ojok lali kumbahanmu entasono disek.!”

(Ya yang penting hati-hati. Jangan lupa jemuranmu di angkatin dulu).

“iyo!”
(iya!)⁹

⁷ Hasil wawancara (2) dengan D. Tanggal 1 Mei 2013. Jam 11. 30 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan Y. Tanggal 19 Mei 2013. Jam 10. 00 WIB

⁹ Hasil obesrvasi D dan Keluarganya. Tanggal 13 April 2013. Jam 18. 30 WIB

Demikian juga dengan subyek kedua(YS) yang hanya berkomunikasi ketika memerlukan sesuatu saja. Saat peneliti menanyakan tentang siapa dalam keluarga yang lebih sering memulai pembicaraan, subyek mengatakan bahwa dialah dan ibunya yang terkadang terlibat dalam komunikasi.

“Kadang aku, kadang yo emak. Lek bapak iku jarang ngomong-ngomong, lek wes onok butuhe baru ngomong.”¹⁰
(Terkadang aku, terkadang ya ibu. Kalo bapak itu jarang ngobrol-ngobrol, kalo sudah ada perlunya baru ngobrol).

Ibu subyek juga mengatakan hal sama kepada peneliti bahwa dia dan subyeklah yang lebih banyak memulai pembicaraan dalam keluarga.

“Nggeh kadang aku kadang nggeh YS” (Menyebut nama anaknya).¹¹
(Ya terkadang aku terkadang ya YS (menyebut nama anaknya)).

Subyek ketiga (G) juga demikian. Dia dan istrinya tidak banyak terlibat dalam komunikasi yang intim. Dia dan istrinya saling memulai pembicaraan, tergantung hal apa yang akan mereka bicarakan. Jika subyek ketiga (G) yang ada perlu maka dia kan memulai berbicara, dan jika istrinya yang ada perlu maka istrinya yang akan memulai berbicara.

“Lek omong-omongan yo podo ae. Kadang aku, kadang yo bojoku. Ga mesti, ndelok opo sing kate diomongno.”
(Kalo ngobrol-ngobrol ya sama saja. Terkadang aku, terkadang ya istriku. Nggak pasti, lihat apa yang mau dibicarakan).

Istri subyek (P) juga mengatakan hal sama seperti apa yang dituturkan oleh suaminya. Dia dan suaminya hanya terlibat komunikasi ketika salah satu dari mereka ada keperluan saja.

¹⁰ Hasil wawancara (1) dengan YS. Tanggal 17 April. Jam 14. 00 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan GN. Tanggal 19 Mei. Jam 11. 00 WIB

“Kadang aku, kadang yo bojoku mas. ga mesti ndelok kate ngomong opo.”¹²”

(Terkadang aku, terkadang ya suamiku mas. Nggak pasti lihat mau bicara apa).

Proses komunikasi interpersonal pengamen dengan keluarganya berlangsung ketika pengamen maupun anggota keluarganya memerlukan bantuan. Mereka jarang terlibat pembicaraan yang membahas hal-hal yang bersifat intim. Ketiga pengamen terkesan tertutup dengan keluarganya.

2. Gaya Komunikasi Interpersonal Pengamen dengan Keluarganya

Gaya komunikasi pengamen dengan keluarganya banyak menggunakan bahasa jawa ngoko. Peneliti menemukan bahwa subyek pertama (D) dan subyek kedua (YS) lebih banyak di dominasi oleh keluarganya dalam komunikasi. Sedangkan subyek ketiga (G) lebih banyak mendominasi komunikasi dalam keluarganya. Hal tersebut ditemukan peneliti ketika menanyakan siapa yang pendapatnya lebih kuat dalam keluarga. Subyek pertama (D) mengatakan bahwa dia lebih banyak mendengarkan apa kata istrinya. Karena jika tidak, maka dia kan dimarahi oleh istrinya.

“Bojoku kan rodo’ cerewet, dadi de’e luwih akeh omongane. Biasane aku mek ngrungokno thok ae. Kadang nek bojoku ngongkon, terus aku ga nurutin, malah dadi rame mas. Iso-iso wong sak kampung krungu kabeh.”¹³

(Istriku kan agak cerewet, jadi dia lebih banyak omongannya. Biasanya aku Cuma mendengarkan saja. Kadang kalau istriku menyuruh, terus aku nggak nurutin, malah jadi rame mas. Bisa-bisa orang satu kampung dengar semua).

¹² Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB

¹³ Hasil wawancara (1) dengan D. Tanggal 13 April 2013. Jam 18. 30 WIB

Hal tersebut juga diakui oleh istrinya yang mengatakan bahwa suaminya tidak banyak bicara dan lebih menunggu dia bicara terlebih dahulu. Hanya ketika ada perlu penting, subyek pertama akan bicara terlebih dahulu.

“Bojoku ga pathek akeh omonge, dadi lek onok opo-opo yo ngenteni aku ngomong disek. Engkok lek butuhe penting ngono baru de’e ngomong disik’an.”¹⁴

(Suamiku nggak banyak bicaranya, jadi kalo ada apa-apa ya menunggu aku bicara duluan. Nanti kalo kebutuhannya penting gitu baru dia bicara duluan).

Sama halnya dengan subyek kedua (YS) yang tidak banyak berperan dalam pengambilan keputusan keluarga. Subyek tidak banyak berbicara saat bersama keluarganya. Dia mengatakan bahwa bapaknya yang pendapatnya kuat dalam keluarga. Bapaknya adalah orang yang keras kepala dan sulit untuk dinasehati. Jika sudah demikian, subyek memilih diam saja.

“Bapak mas, pokok’e lek ngomong ga iso di kalahno. Bapak kan watek’e atos, dadi rodok angel lek dikandani. Lek pas muring-muring ngono iko meneeeeeng ae wonge, engkok lek ditakoni tambah nyentak-nyentak. Lek wes ngono aku athok meneng mas.”¹⁵

(Bapak mas, pokoknya kalo bicara nggak bisa dikalahkan. Bapak kan wataknya keras, jadi agak susah kalo dibilangin. Kalo sedang marah-marah begitu diaaaaam saja orangnya, nanti kalo ditanya kenapa malah bentak-bentak. Kalo sudah begitu mending aku diam.

Ibu subyek mengatakan bahwa memang suaminya (bapak YS) susah untuk dinasehati karena sifatnya yang keras kepala.

“Bapakne kadang lek disanjung nopo ngoten rodok angel. Ancene watek’e atos. Engken YS ngomong nopo ngoten, lek mboten karepe nggeh mboten purun.”¹⁶

¹⁴ Hasil wawancara dengan Y. Tanggal 1 Mei 2013. Jam 10. 00 WIB

¹⁵ Hasil wawancara (1) dengan YS. Tanggal 17 April. Jam 14. 00 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan GN. Tanggal 19 Mei. Jam 11. 00 WIB

(Bapaknya terkadang kalo dibilangin apa begitu agak sulit. Memang wataknya keras. Nanti YS bilang apa begitu, kalo tidak seperti maunya ya tidak mau).

Sedangkan subyek ketiga (G) termasuk orang yang banyak mendominasi pembicaraan dalam keluarganya dan sedikit mendengarkan pendapat keluarganya. Dalam keluarga, subyeklah yang banyak mengambil keputusan. Hal tersebut peneliti temukan ketika menanyakan tentang siapa yang lebih kuat pendapatnya dalam keluarga.

“Ooohh, aku dek. Urusan sembarang kalir lek bojoku yo wes opo jare aku. Aku ga patek seneng lek bojoku kakean cangkem.”¹⁷
(Ooohh, aku dek. *Urusan* apa saja kalo istriku ya sudah apa kata aku. Aku nggak begitu suka kalo istriku banyak bicara).

Hal yang sama juga dibenarkan oleh istrinya. Bagi istrinya, subyek adalah orang yang keras kepala karena sulit menerima pendapat darinya.

“Bojoku mas, engkok diomongi opo terus gak cocok ngono tambah ngamuk-ngamuk mas. ancene watek rodok atos, dadi yo ngono iku.”¹⁸
(Suamiku mas, nanti *dibilangin* apa terus nggak cocok gitu tambah marah-marah mas. Memang wataknya agak keras, jadi ya begitu itu).

3. Kebutuhan Interpersonal Pengamen dengan Keluarganya

a. Kebutuhan antarpribadi untuk inklusi

Kebutuhan untuk inklusi pengamen dengan keluarganya bisa dikatakan terpenuhi. Meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan sebagai pengamen, mereka merasa tetap membutuhkan keluarganya ketika mengalami kesulitan. Mereka juga menjadi bagian dari keluarganya. Saat peneliti menanyakan tentang bagaimana sikap

¹⁷ Hasil wawancara (1) dengan G. Tanggal 17 April. Jam 17. 00 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB

pengamen ketika menghadapi masalah, peneliti menemukan bahwa ketika ketika menghadapi masalah mereka akan menceritakannya kepada keluarganya. Subyek pertama (D) tidak selalu menceritakan masalahnya, akan tetapi jika masalah tersebut tidak bisa dipecahkannya sendiri dia akan meminta bantuan dari istrinya dan sebaliknya.

“Ga mas, kadang lek sek iso tak atasi dewe, aku meneng ae. Tapi lek ga iso, baru aku cerito nang bojoku. Kadang yo diomongno wong loro mas, tapi lek ga penting, yo wes di urusi dewe-dewe.”¹⁹

(Nggak mas, terkadang kalo mampu aku selesaikan sendiri, aku diam saja. *Tapi* kalo nggak bisa, baru aku bercerita ke istriku. Kadang ya dibicarakan berdua mas, tapi kalo nggak penting, ya di urusin sendiri-sendiri).

Istri subyek juga mengatakan jika bukan urusan penting maka, hal tersebut akan diselesaikan sendiri-sendiri. Hanyak ketika masalah tersebut dianggap penting barulah akan dibicarakan berdua.

“Lek urusan pentinge nemen, yo di omongno wong loro. Tapi lek urusane ga penting-penting nemen biasane diurusi dewe-dewe mas.”²⁰

(Kalo urusannya *sangat* penting, ya dibicarakan berdua. Tapi kalo urusannya tidak sangat penting biasanya diurusi sendiri-sendiri mas).

Sama halnya dengan subyek kedua (YS) yang jika memerlukan sesuatu dengan keluarganya, maka ia akan membicarakannya dengan ibunya. Demikian juga ketika subyek kedua (YS) ada kebutuhan dengan bapaknya, dia akan menyampaikannya melalui ibunya.

¹⁹ Hasil wawancara (2) dengan D. Tanggal 1 Mei 2013. Jam 11. 30 WIB

²⁰ Hasil wawancara dengan Y. Tanggal 19 Mei 2013. Jam 10. 00 WIB

“Iyo lek aku lansung cerito nang emak. Kadang lek onok opo-opo ngono lansung tak omongno nang emak. Lek onok perlune nang bapak, aku kadang ngomong nang emak cek di warahno nang bapak. Lek emak ga onok, yo aku ngomong dewe nang bapak.”²¹

(Iya kalo aku *lansung* cerita sama ibu. Kadang kalo ada apa-apa begitu lansung aku bicarakan sama ibu. Kalo ada perlunya sama bapak, aku terkadang bicara sama ibu nanti disampaikan ke bapak. Kalo ibu nggak ada, ya aku bicara sendiri sama bapak).

Ibu subyek juga mengatakan bahwa jika ada apa-apa, subyek akan lansung menceritakannya kepada dirinya. Jika ada keperluan kepada bapaknya, subyek juga akan menceritakannya kepada ibunya agar nanti ibunya yang menyampaikan kepada bapaknya.

“wonten nopo-nopo ngoten nggeh sanjang kulo. Cerito ngeten-ngeten mak (memperagakan YS ketika bercerita padanya), sembarang nggeh teng kulo mas. Engken lek wonten nopo, duko butuh nopo kale bapakne, YS nggeh ngomong kulo riyen. Biasane lek penting terus kulo mboten wonten, YS sanjang kiyambak teng bapakne.”²²

(Ada apa-apa begitu ya cerita ke aku. Cerita begini-begini bu (memperagakan YS ketika bercerita padanya), semua ya ke aku mas. Nanti kalo ada apa, tau butuh apa sama bapaknya, YS ya bilang aku dulu. Biasanya kalo penting terus aku nggak ada, YS bilang sendiri sama bapaknya).

Subyek ketiga (G) juga mengungkapkan kebutuhannya kepada istrinya ketika dia merasa bahwa hal tersebut berhubungan dengan istrinya. Jika tidak, maka dia akan diam saja.

“Yo lek butuh nang bojoku yo tak omongno nang de’e. Tapi lek ga butuh nang bojoku yo wes meneng ae.”²³

(ya kalo butuh ke istriku ya aku bicarakan sama dia. Tapi kalo nggak butuh sama istriku ya sudah diam saja).

²¹ Hasil wawancara (2) dengan YS. Tanggal 06 Mei. Jam 10. 15 WIB

²² Hasil wawancara dengan GN. Tanggal 19 Mei. Jam 11. 00 WIB

²³ Hasil wawancara (2) dengan G. Tanggal 09 Mei. Jam 18. 00 WIB

Seperti apa yang dikatakan subyek ketiga (G) kepada peneliti. Istri subyek juga mengatakan bahwa suaminya akan langsung menyampaikan kebutuhannya kepadanya.

*“Yo ngomong langsung mas.”*²⁴
(ya ngomong langsung mas).

Ketiga subyek terlibat dalam sebuah kelompok yang disebut keluarga. Ketiganya mengungkapkan kebutuhannya masing-masing kepada keluarganya, dan berharap mendapatkan pemecahan masalah atas apa yang tengah mereka hadapi. Keterlibatan dalam keluarga memperlihatkan bahwa kebutuhan antarpribadi pengamen dengan keluarganya telah mencapai derajat kepuasan.

b. Kebutuhan Antarpribadi untuk Kontrol

Kebutuhan akan kontrol pengamen dengan keluarganya adalah lebih banyak di dominasi maupun mendominasi. Subyek pertama (D) lebih banyak didominasi oleh istrinya dalam pengambilan keputusan. Subyek jarang meminta bantuan dari keluarganya saat dia mampu mengatasi masalahnya sendiri. Jika tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri, barulah dia akan meminta bantuan kepada istrinya.

*“Aku se jarang ngongkon selagine sek mampu. Lek misale ga iso yo aku ngomong nang bojoku. mbuh engkok de’e iso opo ga iku, aku ngomong ae.”*²⁵
(Aku jarang menyuruh kalo masih mampu. Kalo misalnya nggak bisa ya aku bicara sama istriku, entah nanti dia bisa atau nggak, aku ngomong saja).

²⁴ Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB

²⁵ Hasil wawancara (2) dengan D. Tanggal 1 Mei 2013. Jam 11. 30 WIB

Istri subyek mengatakan bahwa subyek tidak mengatakan apa yang menjadi masalahnya. Subyek pertama lebih banyak diam jika tidak ditanya oleh istrinya. istrinya mengaku bingung sendiri jika suaminya terus diam seperti itu.

“Yo wes ngomong langsung mas, tapi kadang lek gak tak takoni, de’e meneng ae. Aku sampek bingung dewe ambek bojoku. Yo mbuh kok iso ngono.”²⁶

(Ya bicara langsungmas, tapi terkadang kalo tidak aku tanyakan, dia diam saja. Aku sampai bingung sendiri sama suamiku. Ya nggak tahu kok bisa begitu).

Jika keluarganya tidak menanggapi permintaan subyek, maka subyek akan mengusahakan sendiri. Jika nanti dia tidak bisa melakukannya sendiri, dia akan memilih diam.

“Usaha dewe mas, sak mampuku pokok’e. Lek wes ga iso yo wes meneng ae aku.”²⁷

(Usaha sendiri mas, *samampuku* pokoknya. Kalo sudah nggak bisa ya sudah diam saja aku).

Sama halnya dengan subyek kedua (YS) yang lebih banyak didominasi dalam pengambilan keputusan. Bahkan subyek tidak banyak diberikan ruang untuk mengungkapkan pendapatnya. Hanya ketiga dibutuhkan saja, barulah keluarga meminta pendapatnya.

“Lek onok perlune nang aku yo diomongno nang aku. Tapi lek gak ono perlune yo gak tau.”²⁸

(Kalo ada perlunya sama aku ya dibicarakan sama aku. Tapi klo nggak ada perlunya ya nggak pernah).

²⁶ Hasil wawancara dengan Y. Tanggal 19 Mei. Jam 10. 00 WIB

²⁷ Hasil wawancara (2) dengan D. Tanggal 1 Mei 2013. Jam 11. 30 WIB

²⁸ Hasil wawancara (2) dengan YS. Tanggal 06 Mei. Jam 10. 15 WIB

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu subyek yang mengatakan bahwa jika tidak ada perlu dengan subyek maka dia dan suaminya tidak akan meminta pendapat subyek.

“Nggeh lek wonten pentinge kale YS, nggeh kulo sanjangi. Tapi lek mboten, nggeh mobten kulo sanjangi.”²⁹

(Ya kalo ada perlu sama YS, ya aku bilangin. Tapi kalo nggak, ya nggak aku bilangin).

Ketika pendapatnya tidak didengarkan keluarganya, maka subyek akan membiarkan saja hal tersebut. Dia lebih memilih diam dan mengalah.

“Yo wes jarno ae mas, jenenge yo wong tuwek. Rodok pengko lek dikandani. Engkok lek wes kedaden lak moro sadar-sadar dewe.”³⁰

(Ya sudah *biarin* saja mas, namanya juga orang tua. Agak keras kepala kalo dibilangin. Nanti kalo sudah kejadian nanti juga sadar-sadar sendiri).

Ibu subyek mengatakan bahwa subyek adalah orang yang pendiam. Dan terkadang dia tidak mendengar apa yang dikatakan oleh subyek.

“Meneng mawon larene. Lah kadang kulo nggeh mboten kepireng mas.”³¹

(Diam saja anaknya. Lah terkadang aku ya nggak dengar mas).

Berbeda dengan subyek pertama (D) dan subyek kedua (YS), subyek ketiga (G) lebih banyak mendominasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarganya. Dia juga memaksakan pendapatnya kepada istrinya.

²⁹ Hasil wawancara dengan GN. Tanggal 19 Mei. Jam 11. 00 WIB

³⁰ Hasil wawancara (2) dengan YS. Tanggal 06 Mei. Jam 10. 15 WIB

³¹ Hasil wawancara dengan GN. Tanggal 19 Mei. Jam 11. 00 WIB

“Mangkel aku lek misale ngomong terus ga di rungokno. Lek duduk masalah penting se aku meneng ae. Tapi lek masalah penting, yo tak lokno dek.”

(Kesal *aku* kalo misalkan ngomong terus nggak di dengarkan. Kalo bukan masalah penting sih aku diam saja. Tapi kalo masalah penting ya aku omelin dek).

Istri subyek mengakui bahwa suaminya lebih banyak mendominasi dalam pengambilan keputusan dan jika pendapatnya tidak didengarkan, bisa berbuat kasar saat marah-marah.

*“Lek wes muring-muring, aku sing di lok-lokno. Engkok lek ga nang age-age tak turuti ngono, iso di ajar aku.”*³²

(Kalo sudah marah-marah, aku yang dimarah-marahin. Nanti kalo nggak cepet-cepet aku turutin gitu, bisa dihajar aku).

Ketika istrinya meminta bantuannya, subyek mengatakan bahwa dia akan mengusahakan semampunya. Jika tidak mampu dia menjanjikan akan memenuhinya lain waktu dan jika memang tidak bisa, dia akan menyuruh istrinya untuk meminta bantuan kepada orang lain.

*“Lek mampu yo tak turuti, lek gak mampu yo tak kongkon njaluk tolong sopo ngono. Yo wes sak isok-isok’e dek.”*³³

(Kalo mampu ya aku turuti, kalo nggak mampu yang aku suruh minta tolong siap gitu. Ya sebisa-bisanya aku saja dek).

Istri subyek juga mengatakan jika suaminya tidak mampu memenuhi apa permintaannya dia hanya akan menjajnjikan saja.

*“Kadang yo lansung, kadang yo di semayani thok.”*³⁴
(terkadang ya lansung, terkadang ya dijanjiin saja).

³² Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB

³³ Hasil wawancara (2) dengan G. Tanggal 09 Mei. Jam 18. 00 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB

c. Kebutuhan Antarpribadi untuk Afeksi

Kebutuhan afeksi pengamen denga keluarganya terlihat sudah mencapai derajat pemuasan. Ketiga subyek merasa bahwa mereka menyayangi keluarganya dan keluarganya pun demikian. Hal tersebut memeperlihatkan bahwa ada hubungan yang terjalin secara intim meskipun mereka jarang berkomunikasi dengan keluarganya. Seperti yang dituturkan oleh subyek pertama (D), yang mengatakan bahwa dia menyayangi keluarganya meskipun kondisinya sebagai pengamen tidak menjamin bisa membahagiakan keluarganya.

“Sayang mas. seneng mas, ono sing gelem ngopeni aku. Sak jane yo kepingin nyenengno anak bojoku, tapi keadaanku yo koyok ngene. Karepe yo kerjo sing bayarane gede, tapi aku sekolah ae ga tutuk.”³⁵

(Sayang mas. Seneng mas, ada yang mau merawat aku. Sebenarnya ya ingin menyenangkan anak istriku, tapi keadaanku ya kayak begini. Inginnya bekerja yang bayarannya tinggi, tapi aku sekolah saja tidak tamat).

Istri subyek juga mengatakan hal sama saat ditanya apakah subyek pertama menyayangi keluarganya. Dia mengatakan bahwa suaminya sudah berusaha keras sampai harus mencari nafkah dengan cara mengamen.

“Iyo mas, lah wong kerjo dibelan-belani ngamen yo gawe mangan sak keluarga.”³⁶

(Iya mas, lah orang kerja sampai-sampai harus ngamen ya buat makan sekeluarga).

Subyek berusaha semampunya agar anak dan istrinya bisa makan.

Dia tidak tega melihat anak dan istrinya dalam keadaan seperti ini.

³⁵ Hasil wawancara (2) dengan D. Tanggal 1 Mei 2013. Jam 11. 30 WIB

³⁶ Hasil wawancara dengan Y. Tanggal 19 Mei. Jam 10. 00 WIB

“Yo aku usaha sak mampuku mas. Pokok’e yo opo carane anak bojo iso mangan. Aku sak jane ga tegu lek ndelok anak ambek bojoku. Yo mugo-mugo ae engkok iso oleh penggawean sing enak mas.”³⁷

(Ya aku usaha semampuku mas. Pokoknya ya bagaimana caranya anak istriku bisa makan. Aku sebenarnya nggak tega kalo melihat anak sama istriku. Ya semoga saja nanti bisa dapat pekerjaan yang enak mas).

Demikian pula dengan subyek kedua (YS) yang mengatakan bahwa dia menyayangi keluarganya bagaimanapun keadaannya. Dia juga juga merasa bahwa keluarganya telah menyayanginya.

“Sayang mas. Masiyo kadang nggregetno, aku yo sayang nang keluargaku. Seneng mas onok sing gelem ngopeni aku.”³⁸

(Sayang mas. Meskipun terkadang menjengkelkan, aku ya sayang sama keluarganku. Senang mas ada yang mau merawat aku).

Ibu subyek juga mengatakan bahwa dia menyayangi subyek karena dia merupakan anak satu-satunya.

“Nggeh mas. lah yok nopo jenenge lare.”³⁹

(iya mas. Lah bagaimana lagi, namanya juga anak).

Bentuk kasih sayang subyek kepada keluarga adalah dia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan keluarganya. Meskipun dirinya sekarang berprofesi sebagai pengamen, dia terus berharap suatu saat nanti akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu membahagiakan orang tuanya.

“Aku usaha sak mampune mas, masiyo sak iki ngamen. Eh sopo ngerti engkok nemu penggawean enak. Tak seneng-

³⁷ Hasil wawancara (2) dengan D. Tanggal 1 Mei 2013. Jam 11. 30 WIB

³⁸ Hasil wawancara (2) dengan YS. Tanggal 06 Mei. Jam 10. 15 WIB

³⁹ Hasil wawancara dengan GN. Tanggal 19 Mei. Jam 11. 00 WIB

*senengno pikire wong tuwaku, soale kaet cilik sing ngrumat aku yo bapak ambek emak.*⁴⁰

(Aku usaha *semampuku* mas, meskipun sekarang ngamen. Eh siapa tahu nanti dapat pekerjaan enak. Aku seneng-senengin pikiran orang tuaku, soalnya dari kecil yang merawat aku ya bapak sama ibu).

Begitu pula dengan subyek ketiga (G) yang menyayangi keluarganya. Dia juga mengatakan bahwa hubungannya dengan istrinya dimulai dari perasaan saling menyayangi.

*“Yo sayang dek, jenenge yo keluarga. Rasane yo seneng lek pas ambek anak bojo. Lah wong jenenge rabi biyen mergo sayang dek.”*⁴¹

(Ya sayang dek, namanya juga keluarga. Rasanya ya senang kalo sedang sama anak istri. Lah namanya menikah dulu karena sayang dek).

Dengan nada rendah istrinya mengatakan bahwa dia juga menyayangi suaminya meskipun berwatak keras dan terkadang suka melakukan kekerasan terhadapnya.

*“Iyo mas, jenenge yo bojo. Masih watek’e keras ngono yo aku ngerteni. Ancene penggaweane abot. Asale kan aku ga di setujoni rabi ambek bojoku. Tapi aku wes kadung sayang ambek bojoku.”*⁴²

(Iya mas, namanya juga suami. Meskipun wataknya keras begitu ya aku mengerti. Memang pekerjaannya berat. Asalnya kan aku nggak disetujuiin menikah sama suamiku. Tapi aku sudah terlanjur sayang sama suamiku).

Bentuk kasih sayangnya terhadap keluarga subyek wujudkan dengan dia mencari nafkah untuk keluarganya. Berapa pun hasil dari mengamen, akan diberikan kepada istrinya.

⁴⁰ Hasil wawancara (2) dengan YS. Tanggal 06 Mei. Jam 10. 15 WIB

⁴¹ Hasil wawancara (2) dengan G. Tanggal 09 Mei. Jam 18. 00 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB

“Aku sing golek bondo kanggo anak bojoku. Olehe ngamen piro, yo wes tak ke’no kabeh nang bojoku. paling njaluk mek digawe tuku rokok ambek senar.”⁴³

(Aku yang mencari nafkah buat akan istriku. Hasil mengamen berapa, ya sudah aku berikan semuanya ke istriku. Paling minta Cuma buat beli rokok sama senar).

Istri subyek juga merasakan bahwa suaminya telah berbuat yang terbaik yang dia bisa.

“De’e gelem nggolek bondo cek’e aku ambek anak iso mangan. Asline aku kepingin lek bojoku kerjo nang pabrik, tapi dikongkon mbayar iku. Paleh ga isok mas.”⁴⁴

(dia mau mencari nafkah supaya aku sama anak bisa makan. Sebenarnya aku ingin kalo suamiku kerja di pabrik, tapi disuruh membayar itu. Jadi nggak bisa mas).

Ketiga subyek merasa sudah memberikan yang terbaik kepada keluarganya. Meskipun kondisi mereka saat ini hanyalah sebagai pengamen. Ketiganya tetap mengharapkan sebuah perubahan untuk hidup yang layak. Pandangan rendah terhadap mereka, tidak dihiraukan asalkan mereka tidak melakukan hal-hal negatif seperti merampok ataupun mencopet.

⁴³ Hasil wawancara (2) dengan G. Tanggal 09 Mei. Jam 18. 00 WIB

⁴⁴ Hasil wawancara dengan P. Tanggal 19 Mei. Jam 13. 20 WIB